

## KINERJA OTAK DALAM BERFIKIR FILSAFAT

Oleh:

**Nina Mardiana<sup>1</sup>**

**Muntaha Nour<sup>2</sup>**

Universitas Islam 45 Bekasi

Alamat: Jl. Cut Mutia No.83, Margahayu, Kec. Bekasi Tim., Kota Bks, Jawa Barat  
(17113).

Korespondensi Penulis: [ninakhumaidi@gmail.com](mailto:ninakhumaidi@gmail.com), [drmntaha1967@gmail.com](mailto:drmntaha1967@gmail.com).

**Abstract.** *This research aims to uncover how the brain works and how to think philosophically or deeply. The brain is an organ in the human body that acts as the center of the nervous system. This organ coordinates various bodily activities, including thinking. The concept of philosophical thinking encompasses ways of thinking that are radical, universal, conceptual, coherent or consistent, and systematic. Through a philosophical framework, individuals can form attitudes and take actions objectively, efficiently, directed, and proportionally. In this paper, the researcher used a library research method or literature review. This research shows that thinking is a human characteristic, but not all thinking falls into the category of philosophical thinking. To think philosophically, there are stages that must be passed. Such as being logical or reasonable and can be proven scientifically, in addition to coherence or integration and consistency in the direction of thinking to produce maximum understanding, having correlations or connections between interrelated concepts and ideas, resulting in a holistic perspective rather than a partial one. And finally, radical thinking is thinking that traces problems to their roots to find the right solution..*

**Keywords:** *Thinking, Philosophy, Brain.*

**Abstrak.** Penelitian ini untuk mengungkap bagaimana cara kerja otak dan berfikir secara filsafat atau mendalam. Otak merupakan organ dalam tubuh manusia yang berperan sebagai pusat sistem saraf. Organ ini mengkoordinir berbagai kegiatan tubuh termasuk

# KINERJA OTAK DALAM BERFIKIR FILSAFAT

dalam berfikir. Konsep berpikir filosofis mencakup cara berpikir yang bersifat radikal, universal, konseptual, koheren atau konsisten, serta sistematis. Melalui kerangka berpikir filsafat, individu dapat membentuk sikap dan mengambil tindakan secara objektif, efisien, terarah, dan proporsional. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode library research atau kajian pustaka. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa berfikir merupakan ciri manusia, namun tidak semua berfikir masuk kategori berfikir secara filsafat. Untuk berfikir secara filsafat ada tahapan yang harus dilaluinya. Seperti logis atau masuk akal dan dapat dibuktikan secara ilmiah, selain itu juga koheren atau keterpaduan serta konsistensi dalam arah berfikir sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang maksimal, memiliki korelasi atau keterhubungan antar konsep dan gagasan yang saling terkait sehingga menghasilkan cara pandang yang holistik bukan secara parsial. Dan yang terakhir adalah radikal yaitu berfikir yang menelusuri permasalahan sampai ke akar-akarnya untuk mendapatkan penyelesaian yang tepat.

**Kata Kunci:** Berfikir, Filsafat, Otak.

## LATAR BELAKANG

Otak merupakan organ yang menggunakan energi terbesar dalam tubuh manusia. Untuk berfungsi secara optimal, otak memerlukan pasokan energi dari nutrisi yang dikonsumsi, oksigen dari udara yang dihirup, serta cairan dari air yang diminum. Selain ketiga unsur tersebut, otak juga membutuhkan berbagai faktor pendukung lainnya untuk menjaga kinerjanya. Otak juga membutuhkan interaksi dalam lingkungan sosial. Kehadiran orang lain dan keterlibatan dalam jaringan sosial yang kompleks menjadi aspek penting bagi fungsi otak. Tanpa dukungan lingkungan sosial tersebut, kinerja otak tidak hanya menurun, tetapi juga dapat mengalami gangguan pada fungsi dasarnya.

Menurut (Rakhmat, 2005), dalam (Amin. M. Syahrudin 2018) dijelaskan, otak merupakan organ berukuran relatif kecil yang berada di dalam rongga tengkorak dan berperan sebagai pusat sistem saraf. Organ ini mengatur serta mengoordinasikan berbagai aktivitas biologis, fisik, maupun sosial dalam tubuh manusia. Rata-rata, rongga tengkorak memiliki kapasitas sekitar 1.700 ml, yang terdiri atas kurang lebih 1.400 ml jaringan otak (sekitar 80%), 150 ml darah (10%), dan 150 ml cairan serebrospinal (10%). Sejak dilahirkan, manusia telah memiliki struktur otak yang utuh dengan berat sekitar 1.300–1.400 gram, atau sekitar 2% dari total berat tubuh. Otak berperan sebagai pusat

pengendali proses berpikir, perasaan, kehendak, serta penyimpanan memori. Di dalamnya terdapat sekitar 100 miliar neuron dan lebih dari satu triliun sel glia. Setiap neuron mampu membentuk puluhan ribu percabangan dendrit, yang secara keseluruhan menghasilkan hingga ribuan triliun sinaps sebagai jalur komunikasi antar sel saraf.

Menurut (Watson 2016) cara kerja otak adalah memproses berbagai rangsangan yang diterima oleh tubuh melalui aktivitas sel-sel saraf, jaringan sirkuit saraf, serta neurotransmitter. Melalui mekanisme ini, rangsangan tersebut kemudian diinterpretasikan dan membentuk persepsi. Secara anatomi, otak terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu otak besar (cerebrum), otak kecil (cerebellum), dan batang otak (brainstem). Otak besar (cerebrum) merupakan bagian terbesar dari otak, yaitu sekitar 80% dari total massanya. Bagian ini berfungsi sebagai pusat aktivitas mental, meliputi pengolahan memori, kecerdasan, kesadaran, serta pengambilan keputusan. Cerebrum memungkinkan seseorang untuk berpikir, berbicara, mengingat, dan mengendalikan proses kognitifnya. Selain berperan penting dalam proses belajar, otak besar juga berkontribusi dalam pembentukan tingkat kecerdasan individu.

Suyadi, (2012) dalam (Amin. M. Syahrudin 2018), menjelaskan cerebrum terbagi menjadi dua belahan utama, yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan, yang dipisahkan oleh fissura longitudinal. Masing-masing hemisfer memiliki kecenderungan fungsi yang berbeda. Hemisfer kiri umumnya berperan dalam proses yang bersifat logis dan analitis, bekerja secara linier dan berurutan, serta berhubungan dengan kemampuan bahasa, pemrosesan kata, dan perhitungan matematis. Sebaliknya, hemisfer kanan lebih dominan dalam fungsi-fungsi yang berkaitan dengan kreativitas, pemrosesan visual-spasial, seni, musik, dan persepsi warna. Kedua hemisfer ini bekerja secara saling melengkapi untuk menghasilkan fungsi kognitif yang utuh.

Tingkat kecerdasan seseorang tidak ditentukan oleh besar atau kecilnya ukuran otak, melainkan oleh proses perkembangan yang berlangsung sepanjang kehidupannya. Dengan demikian, setiap individu memiliki peran dalam membentuk perkembangan otaknya sendiri. Seperti halnya manusia yang mengalami pertumbuhan sejak masa bayi, otak pun berkembang seiring dengan penerimaan berbagai informasi melalui pancaindra. Setiap informasi dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan diproses oleh otak layaknya asupan nutrisi, ada yang bermanfaat dan ada yang berpotensi merugikan. Informasi yang konstruktif dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan fungsi

otak, sedangkan informasi yang kurang baik dapat menghambat proses tersebut (Lusiawati, 2017).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka sebagai pendekatan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, literatur ilmiah, catatan akademik, jurnal, serta laporan yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Proses ini juga mencakup kegiatan membaca, memahami, dan mengevaluasi sumber-sumber relevan secara sistematis. Dalam pelaksanaannya, peneliti memastikan bahwa seluruh sumber yang digunakan memiliki tingkat relevansi dan kredibilitas yang memadai, kemudian melakukan analisis serta sintesis untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif dan akurat.

Pada tahap selanjutnya, setiap sumber informasi ditelaah secara mendalam dengan mempertimbangkan tahun publikasi serta jenis penerbitannya, baik berupa buku, prosiding konferensi, jurnal ilmiah, maupun bentuk publikasi lainnya. Selain menelaah literatur terbaru, peneliti juga memperhatikan potensi keterbatasan yang terdapat dalam setiap sumber. Tahapan dalam metode penelitian kepustakaan dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, tahap pendahuluan, di mana peneliti mulai mengeksplorasi topik yang akan dikaji. Kedua, tahap pembatasan masalah, yang bertujuan menentukan ruang lingkup materi yang dianalisis berdasarkan hasil identifikasi masalah pada tahap sebelumnya. Ketiga, tahap analisis data, yaitu proses pengolahan dan pemaknaan data yang diperoleh dari literatur. Tahap terakhir adalah penyusunan kesimpulan dan saran, di mana peneliti merumuskan temuan utama serta rekomendasi yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sistem Kerja Otak**

Salah satu pertanyaan ilmiah mendasar dalam kajian mengenai cara kerja otak adalah mengapa ilmu saraf belum mampu menjelaskan mekanisme yang mendasari sekitar 95% konsumsi energi otak. Meskipun otak hanya mencakup sekitar 2% dari total berat tubuh, organ ini menggunakan hampir 20% dari keseluruhan energi tubuh. Aktivitas saraf yang dipicu oleh rangsangan tugas hanya berkontribusi sekitar 5% terhadap

konsumsi energi otak pada kondisi istirahat. Dengan demikian, sebagian besar pemahaman kita tentang fungsi otak hanya didasarkan pada studi mengenai sebagian kecil aktivitas tersebut. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan energi dalam otak tidak dipengaruhi secara langsung oleh rangsangan atau tugas tertentu. (Abdiyantoro. R. et.al 2024). Menurut (Wang et al., 2023), sebagian besar, sekitar 90% aktivitas otak berlangsung di tingkat bawah sadar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kita sering merasa memiliki kendali penuh, banyak keputusan dan pengaturan fungsi tubuh sebenarnya dilakukan secara otomatis oleh otak. Berbagai bagian otak bekerja secara terpadu untuk mengoordinasikan gerakan dan respons tubuh, termasuk membantu kita memperkirakan besarnya tenaga yang diperlukan untuk melakukan suatu tindakan.

Otak besar manusia tidak hanya berfungsi sebagai pusat penalaran, sistem indera, dan pengolah informasi yang diterima melalui pancaindra, tetapi juga menjadi pusat pengetahuan, perhatian, serta imajinasi. Dalam ilmu saraf, terdapat suatu wilayah aktivitas mental yang dikenal sebagai neuron cermin, sebuah temuan penting yang memberikan wawasan baru mengenai cara manusia memahami dan merespons lingkungannya. Temuan ini sejalan dengan gagasan Goleman tentang peran neuron cermin sebagai dasar biologis kecerdasan sosial dalam interaksi manusia. Gangguan pada sistem ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami dan mengekspresikan pikiran, kemampuan membangun hubungan, mengelola serta mengendalikan emosi, dan mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai permasalahan pribadi maupun sosial. (Wijaya & Suyadi, 2024).

Proses kerja otak dimulai ketika informasi dari lingkungan diterima melalui pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, dan perabaan. Salah satu bentuk respons otak terhadap rangsangan pendengaran dikenal sebagai respons echonic. Ketika telinga menangkap gelombang suara, getaran tersebut dikirimkan melalui saraf auditori menuju otak. Di dalam otak, rangsangan ini diproses pada area-area yang berperan dalam fungsi pendengaran, termasuk korteks auditori. Respons echoic melibatkan proses deteksi, penguraian, dan interpretasi informasi suara. Misalnya, ketika mendengar kata-kata, otak mampu mengenali dan memahami maknanya berdasarkan memori serta pengalaman sebelumnya. Sementara itu, respons echonic merujuk pada cara otak memproses rangsangan visual. Cahaya yang ditangkap mata diteruskan melalui saraf optik menuju otak, kemudian diolah pada wilayah yang terkait dengan penglihatan, seperti korteks

## KINERJA OTAK DALAM BERFIKIR FILSAFAT

visual. Respons iconic mencakup proses mengenali, menganalisis, dan menafsirkan informasi visual. Contohnya, ketika melihat suatu gambar atau objek, otak dapat mengidentifikasi bentuk, warna, dan teksturnya, lalu menghubungkan informasi tersebut dengan konsep dan pengalaman yang telah tersimpan dalam memori. (Nisa et al., 2023).

Otak pada dasarnya hanyalah salah satu organ tubuh manusia dan tidak memiliki makna fungsional apabila tidak diaktifkan oleh proses pikir. Esensi utama dari kinerja otak terletak pada sel-sel saraf yang berperan dalam mengenali, memproses, dan merespons berbagai rangsangan (stimulus), serta mengoordinasikan tindakan yang muncul sebagai hasil dari proses tersebut. Dengan demikian, otak berfungsi menerima berbagai rangsangan dari lingkungan luar, kemudian memproses, merespons, dan mengoordinasikannya menjadi tindakan yang pada akhirnya dapat membentuk karakter seseorang. Otak tidak secara otomatis mampu membedakan apakah informasi yang diterimanya benar atau salah. Proses penyaringan tersebut merupakan tugas akal dan pola pikir. Oleh sebab itu, apabila seseorang terbiasa memandang suatu hal secara negatif, maka informasi yang masuk dan diproses oleh otak pun akan cenderung mengikuti pola berpikir tersebut. (Barokah. K. 2021).

Pengembangan kinerja otak dapat dipengaruhi oleh pola berpikir yang digunakan individu. Secara umum, terdapat dua jenis pola pikir, yaitu pola pikir negatif dan pola pikir positif. Pola pikir negatif merupakan bentuk pemikiran yang tidak sehat dan dapat menimbulkan dampak yang merugikan. Pola pikir ini membuat seseorang lebih rentan mengalami tekanan hidup, emosi negatif, serta perilaku yang tidak adaptif. Dalam jangka panjang, dominasi pola pikir negatif dapat berkontribusi terhadap gangguan psikologis, keluhan fisik, rasa kesepian, serta munculnya ketakutan yang berlebihan (Ibrahim, 2013). Sebaliknya, berpikir positif merupakan bentuk pola pikir yang sehat karena melibatkan kemampuan individu untuk melihat berbagai hal dari sisi yang konstruktif. Pola pikir ini membuat seseorang mampu menilai dirinya, orang lain, maupun situasi yang dihadapi secara lebih optimis. Bahkan ketika berhadapan dengan masalah yang berat, individu dengan pola pikir positif tetap dapat memandang situasi tersebut dari perspektif yang membangun. Dengan demikian, kecemasan, ketakutan, dan stres dapat diminimalkan. (Purnamasari & Yusmansyah, 2015).

Otak sendiri dibagi menjadi dua bagian, otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berperan dalam memproses informasi yang bersifat logis, verbal, matematis, serta

berkaitan dengan pola urutan. Kemampuan ini sering disebut sebagai pembelajaran logis-akademis, yang meliputi aktivitas seperti menghitung, membaca, menalar secara logis, serta memahami konsep-konsep sains. Sementara itu, *corpus callosum* merupakan jaringan saraf yang menghubungkan otak kiri dan otak kanan. Struktur ini tersusun atas sekitar 300 juta neuron aktif yang berfungsi menerima, mengintegrasikan, dan menyimpulkan informasi. Selain itu, *corpus callosum* memungkinkan penggabungan antara pemrosesan informasi yang bersifat holistik dengan pemrosesan yang bersifat abstrak. (Abdiyantoro. R. et al., 2024). Cara berpikir yang terkait dengan otak kiri cenderung bersifat logis, analitis, kritis, dan objektif. Oleh karena itu, otak kiri sering disebut sebagai otak rasional karena pola pemrosesan informasinya berfokus pada penalaran yang terstruktur. Aktivitas otak kiri berperan dalam mengendalikan gerakan tangan kanan, kemampuan berbahasa lisan maupun tulisan, keterampilan numerik, proses penalaran, serta kemampuan dalam bidang ilmiah (Amaliyah et al., 2024).

Kemampuan seseorang dalam menentukan perilakunya melalui proses penalaran yang menggunakan akal sehat, serta menganalisis suatu permasalahan berdasarkan data yang tersedia untuk menemukan kebenaran sesuai fakta, disebut sebagai berpikir rasional. Pola pikir rasional penting dikembangkan untuk mencapai kemajuan dan memahami ilmu pengetahuan. Berpikir rasional juga diperlukan ketika seseorang menjalankan tugas yang berkaitan dengan kepentingan orang lain, terutama dalam konteks yang melibatkan individu dari latar belakang budaya dan kepercayaan yang beragam. Dalam situasi tersebut, sikap objektif sangat dibutuhkan agar isu-isu yang muncul dapat diselesaikan secara adil dan transparan (Ahmat Miftakul Huda & Suyadi, 2020).

Otak kanan memiliki fungsi atau cara kerja yang berbeda. Gamal dalam Wahyuningsih (2020), menjelaskan bahwa otak kanan memiliki peranan penting dalam berbagai aktivitas motorik, seperti bermain, berolahraga, melukis atau menggambar, memperagakan gerakan, serta aktivitas motorik lainnya. Cara kerja otak kanan cenderung tidak berfokus pada detail yang terlalu spesifik, melainkan pada pemrosesan informasi secara menyeluruh. Sejalan dengan hal tersebut, data pada aspek sosialisasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan sangat baik dalam menerima berbagai karakteristik orang lain dan senang terlibat dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong, seminar, atau reuni.

## KINERJA OTAK DALAM BERFIKIR FILSAFAT

Pada aspek kemampuan intuitif yang berkaitan dengan seni, banyak mahasiswa menunjukkan minat terhadap aktivitas yang melibatkan gambar, grafik, atau peta berwarna, sehingga mereka lebih menyukai bidang yang berhubungan dengan desain interior. Sementara itu, pada aspek emosi dan pengambilan keputusan, mahasiswa cenderung mempertimbangkan manfaat yang akan diperoleh ketika menyelesaikan suatu masalah. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyelesaian masalah lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan perasaan dan nilai manfaat dibandingkan penalaran logis (Wahyuningsih & Sunni, 2020).

Meskipun terdapat kecenderungan dominasi pada aktivitas tertentu, otak kanan dan otak kiri tidak bekerja secara terpisah. Kedua belahan otak tersebut saling berkoordinasi dan saling melengkapi dalam proses berpikir seseorang. Oleh karena itu, mengelompokkan individu secara mutlak sebagai pengguna otak kanan atau otak kiri tidak sepenuhnya tepat. Menganggap bahwa seseorang yang cenderung menggunakan otak kanan tidak mampu mengembangkan keterampilan yang diasosiasikan dengan otak kiri merupakan kesalahan konseptual. Pandangan seperti ini justru dapat membatasi kemampuan seseorang dalam mengoptimalkan fungsi kedua belahan otaknya. Penting untuk dipahami bahwa pengembangan kecerdasan dan keterampilan kognitif dapat berlangsung secara holistik, melibatkan sinergi antara otak kanan dan otak kiri untuk mencapai kemampuan kognitif maupun kreativitas yang lebih optimal (Siregar, 2022).

### **Berfikir Filsafat**

Salah satu aspek yang paling membedakan manusia dari makhluk lainnya adalah kemampuan berpikir. Kemampuan ini menjadi dasar bagi lahirnya pengetahuan dan merupakan ciri khas yang menegaskan identitas manusia sebagai makhluk berakal. Dalam konteks kehidupan, kemampuan berpikir memungkinkan manusia untuk memahami, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Melalui kemampuan berpikir, manusia memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Pengetahuan tersebut terus bertambah dan berakumulasi selama manusia tetap menggunakan daya pikirnya. Tanpa aktivitas berpikir, meskipun seseorang hidup secara fisik, ia sebenarnya tidak menjalani kehidupan secara bermakna. Dengan demikian, berpikir merupakan bagian esensial dari perjalanan hidup manusia.

Berpikir merupakan aktivitas yang secara umum dilakukan oleh setiap individu, tanpa terbatas pada kelompok atau latar belakang tertentu. Namun demikian, tidak semua orang menerapkan pola pikir filosofis dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, berpikir secara filosofis memiliki peran penting dalam membantu seseorang menjalani aktivitas sehari-hari serta menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi. Apabila ditelaah lebih mendalam, filsafat memberikan banyak manfaat dan mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan kritis yang mungkin tidak terpikirkan oleh kebanyakan orang. Hal ini sejalan dengan kedudukan filsafat sebagai induk dari berbagai disiplin ilmu. Manfaat berpikir filosofis antara lain membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, melatih penggunaan akal secara proporsional, serta memperluas wawasan menuju penghayatan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, para intelektual dituntut untuk senantiasa menerapkan pola pikir filosofis dalam berbagai situasi. Terlebih lagi bagi seorang hakim yang dituntut untuk berpikir secara radikal, universal, konseptual, koheren atau konsisten, serta sistematis dalam menetapkan suatu putusan. (Rihlah Nur Aulia, 2015). Dengan demikian, aktivitas berpikir tidak dimaksudkan untuk menjauhkan manusia dari Penciptanya. Sebaliknya, berpikir menjadi sarana bagi manusia untuk memahami dirinya, memperoleh kebahagiaan, serta memperdalam pengenalannya terhadap Sang Pencipta. Meskipun terdapat sebagian pemikiran yang berlandaskan prinsip-prinsip tertentu hingga mampu menolak atau mengingkari keberadaan Tuhan, hal tersebut merupakan persoalan yang berbeda. Penulis buku ini meyakini bahwa Allah SWT adalah asal mula sekaligus tujuan akhir dari segala proses berpikir manusia.

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, mempelajari filsafat berarti memperkuat konsep berpikir yang menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian, kemampuan berpikir manusia mencapai tingkat tertinggi ketika ia mampu memahami keberadaan Allah SWT melalui pemahaman terhadap dirinya sendiri dan seluruh ciptaan-Nya. Pola pikir seperti ini menjadikan filsafat sebagai instrumen intelektual, yaitu sebagai alat yang mempermudah manusia dalam proses berpikir. Artinya, berfilsafat merupakan upaya berpikir secara mendalam dan menyeluruh dalam memahami berbagai aspek kehidupan, bukan untuk menjadikan kecanggihan berpikir sebagai alasan untuk meniadakan sesuatu, terlebih lagi keberadaan Sang

## KINERJA OTAK DALAM BERFIKIR FILSAFAT

Pencipta. Berpikir adalah sarana yang diberikan kepada manusia untuk menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dan untuk menunaikan syariat kehidupannya.

Menurut (Sadullah, 2007) dalam (Rosichin Mansur, 2019) menjelaskan filsafat sebagai produk pemikiran manusia memiliki beberapa bentuk, yaitu filsafat spekulatif, filsafat preskriptif, dan filsafat analitik. Filsafat spekulatif merupakan pendekatan berpikir yang terstruktur dan mendalam untuk memahami keseluruhan realitas. Pendekatan ini tidak berfokus pada makna yang tersurat, tetapi berupaya menangkap totalitas dan hakikat dari sesuatu yang ada. Sementara itu, filsafat preskriptif adalah jenis pemikiran yang menetapkan norma atau pedoman dalam menilai tindakan manusia dan karya seni. Filsafat ini memberikan prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk menentukan tindakan yang bernilai dan bermanfaat. Adapun filsafat analitik menekankan pada pemeriksaan logis terhadap bahasa, termasuk makna istilah-istilah yang digunakan dalam pemikiran filosofis.

Brookfield dalam Alwasilah (2008) dalam (Rosichin Mansur, 2019) menyebutkan lima karakteristik berpikir kritis: 1) Berpikir kritis merupakan sebuah aktivitas produktif dan positif 2). Berpikir kritis merupakan sebuah proses bukannya sebuah hasil 3). Manifestasi berpikir kritis bervariasi sesuai konteksnya 4). Berpikir kritis dipicu oleh kejadian-kejadian positif atau negatif 5). Berpikir kritis bersifat emotif juga rasional. Berdasarkan karakteristik berpikir kritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan keseluruhan proses aktivitas manusia yang bersifat positif, melibatkan aspek emosional, dan didasarkan pada pertimbangan rasional, yang wujudnya dapat berbeda-beda sesuai dengan konteksnya.

Berfilsafat pada dasarnya merupakan kegiatan berpikir, namun tidak setiap bentuk berpikir dapat dikategorikan sebagai aktivitas berfilsafat. Hal ini karena berfilsafat mengandung unsur pemaknaan, tujuan, dan manfaat yang jelas, sehingga proses berpikir tersebut dapat diarahkan pada realisasi yang konkret dan berlandaskan tujuan yang sudah direncanakan. Hasil dari pemikiran filosofis juga diharapkan memberikan manfaat bagi banyak orang. Sebaliknya, tidak semua aktivitas berpikir dapat disebut berfilsafat, karena suatu proses berpikir belum tentu memiliki makna, arah, atau tujuan yang jelas, dan bahkan dapat saja sekadar berupa lamunan atau khayalan semata. (Rihlah Nur Aulia, 2015).

Berpikir secara filosofis dapat dipahami sebagai aktivitas berpikir yang mendalam hingga mencapai pemahaman pada tingkat hakikat. Oleh karena itu, filsafat dapat dipandang sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari metode berpikir secara komprehensif. Dengan demikian, tujuan mempelajari filsafat adalah untuk menganalisis suatu permasalahan secara rasional serta menemukan solusi yang sesuai dengan realitas dan dapat diimplementasikan.

Filsafat juga memiliki sejumlah karakteristik pemikiran yang menjadi dasar dalam proses perenungan. Ciri-ciri tersebut meliputi:

1. **Logis**, yaitu pemikiran yang bersifat masuk akal dan dapat dibuktikan secara ilmiah.
2. **Koheren**, yakni adanya keterpaduan dan konsistensi dalam alur berpikir sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih optimal.
3. **Korelasi**, yaitu adanya hubungan antar konsep atau gagasan yang saling terkait.
4. **Holistik**, yaitu memandang permasalahan secara menyeluruh, bukan hanya dari satu bagian, agar solusi yang diperoleh lebih tepat.
5. **Radikal**, yaitu pemikiran yang menelusuri masalah hingga ke akar atau dasar terdalam untuk menemukan penyelesaian yang benar-benar mendasar.

Kelima ciri dalam berpikir filosofis tersebut seyogianya diterapkan setiap kali seseorang melakukan aktivitas berpikir, terutama ketika berupaya menyelesaikan suatu permasalahan. Namun demikian, penerapannya perlu disertai dengan kemampuan mengontekstualisasikan pemikiran dengan bentuk-bentuk kebenaran yang relevan. Hal ini karena pemikiran yang benar pada dasarnya lahir dari praktik sosial manusia, sehingga mampu membantu kita memahami dan menafsirkan realitas sosial yang ada di sekitar.

### KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kinerja otak dalam berpikir filsafat merupakan proses kompleks yang melibatkan sinergi antara berbagai struktur dan fungsi otak. Penelitian ini menunjukkan bahwa berpikir merupakan ciri khas manusia, namun tidak semua aktivitas berpikir dapat dikategorikan sebagai berpikir filosofis. Berpikir filsafat memiliki lima karakteristik utama yang membedakannya dari pola pikir biasa, yaitu logis (bersifat masuk akal dan dapat dibuktikan secara ilmiah), koheren (memiliki keterpaduan dan konsistensi dalam alur berpikir), korelasi (adanya hubungan antar konsep yang saling terkait), holistik (memandang permasalahan secara menyeluruh bukan parsial), dan radikal (menelusuri masalah hingga ke akar permasalahan untuk menemukan solusi yang fundamental).

Kinerja otak dalam proses berpikir filosofis melibatkan kerja sama antara otak kiri dan otak kanan, dimana otak kiri berperan dalam pemrosesan informasi yang bersifat logis, analitis, dan rasional, sementara otak kanan berperan dalam aspek kreativitas, intuisi, dan pemrosesan holistik. Kedua hemisfer otak ini bekerja secara sinergis melalui corpus callosum untuk menghasilkan pemikiran filosofis yang komprehensif. Pengembangan kemampuan berpikir filosofis sangat bergantung pada pola pikir yang dikembangkan individu, dimana pola pikir positif dan rasional mendukung optimalisasi fungsi otak, sedangkan pola pikir negatif dapat menghambat kinerja otak dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, berpikir filsafat bukan hanya aktivitas intelektual semata, tetapi juga merupakan proses yang melibatkan aspek emosional dan sosial yang terintegrasi dalam fungsi otak manusia.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmat Miftakul Huda, & Suyadi. (2020). Otak dan Akal dalam Kajian Al-Quran dan Neurosains. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.242>
- Amaliyah, S., Trisnadewi, B. A. P., & Kumalasari, E. (2024). Art Therapy untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(1), 782–787. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2770>
- Alhail. H. (2024). Pemikiran A Cornelius Benjamin Tentang Kedudukan Ilmu Kecerdasan Manusia: Tinjauan Filsafat Ilmu. Vol 7 No 1
- Amin. M.S. (2018). Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 1 No 1
- Aulia. R.N. (2015). Berfikir Filsafat:Sebagai Pembentukan Kerangka Berfikir Untuk Bertindak. Vol. 11, No. 1
- Ibrahim, Elfiky. Terapi Berpikir Positif Biarkan Mukjizat Dalam Diri Anda Meleset Agar Hidup Lebih Sukses Dan Lebih Bahagia. Jakarta: Zaman, 2013.
- Lusiawati, I. (2017). Pengembangan Otak Dan Optimalisasi Sumber Daya Manusia. TEDC. Vol. 11. N0. 2.
- Mansur. R. (2019). Filsafat Mengajarkan Manusia Berfikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*. Volume 1 Nomor 2.
- Nisa, Z., Azzahra, R. T., & Khotimah, S. K. (2023). Studi Analisis: Teori Pemrosesan Informasi dalam Pembelajaran PAI Berbasis HOTS. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 541. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.525>
- Siregar, L. Y. (2022). Pemanfaatan Fungsi Otak Secara Seimbang dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 180–195. <https://doi.org/10.24952/di.v9i2.3416>
- Wang, R., Wang, Y., (2023). Brain works principle followed by neural information processing: a review of novel brain theory. *Artificial Intelligence Review*, 56(S1), 285–350. <https://doi.org/10.1007/s10462-023-10520-5>
- Wijaya, B. A., & Suyadi. (2024). Otak Sosial dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10(1), 10–17. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i1.1884>

## KINERJA OTAK DALAM BERFIKIR FILSAFAT

- Yusmansyah, Veni Purnamasari Z, Ranni Rahmayanthi. “Meningkatkan Kemampuan Berfikir Positif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XII” 04 (2015).
- Saminan. N.F. (2020). Frekuensi Gelombang Otak dalam Menangkap Ilmu Imajinasi dan Realita (Berdasarkan Ontologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 3 No 2
- Wattimena. R.A.A (2022). Kajian Filsafat-Neurosains Tentang Otak dan Hubungan Antarmanusia. The Ary Suta Center Series On Strategic Management Volume 58,
- Abdiyantoro. R. et al. (2024). Sistem Kerja Otak pada Neurosains dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. Volume 2 Nomor 2